

Pengabdian Masyarakat Pemula Pelatihan Varian Batik Jumputan pada Kelompok Disabilitas Desa Bragolan, Purworejo

Nova Ari Pangesti¹, Ahmad Muzaki², Hesti Respatiningsih³

AKPER Pemkab Purworejo, Jl. Raya Purworejo-Kutoarjo Km 6.5 Grantung -Bayan-Purworejo^{1,2}

STIE Rajawali, Jl. Gajah Mada Km. 7, Dukuhrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo³

Email: nopheexcellent@gmail.com

ABSTRACT

According to Purworejo Regency Regional Regulation Number 18 of 2022 concerning Protection and Fulfillment of the Rights of Persons with Disabilities, all villages work together to create inclusive villages, namely villages that are able to accommodate the rights of all people, including people with disabilities, so that they can work, be independent and prosperous. Village Disability Group (KDD) "Karya Sejati" is a disability group located in Bragolan Village, Kec. Purwodadi, Kab. Purworejo, numbering 10 people, consists of the blind, physically impaired, speech impaired and mentally disabled. People with disabilities come from areas with poor economic conditions who need support so that the capacity of the batik produced increases both in terms of the number of variants, types and shapes. This PMP aims to provide assistance in increasing the marketing capacity of the Jumputan batik business at KDD Bragolan, Purworejo Regency. The program implementation carried out to overcome partner problems is the needs analysis stage, the implementation stage (production aspects and marketing aspects), the monitoring and evaluation stage, and the report preparation stage. The PMP results show that the socialization of making Jumputan batik using the ikat technique received a good response from the Bragolan Village "Karya Sejati" KDD. All people with disabilities are able to practice jumputan batik starting from the tying process to coloring with the help of assistants. The Bragolan Village KDD group produces jumputan batik in the form of headscarves, shawls and tablecloths. This PMP is able to have an impact on new skills, develop and increase sales turnover which is supported by physical health and has a competitive advantage with similar industries.

Keywords: Marketing Capacity; Batik Jumputan; Village Disability Group

ABSTRAK

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas agar semua desa bersama-sama mewujudkan desa inklusi, yaitu desa yang mampu mengakomodasi hak semua orang termasuk penyandang disabilitas agar mereka dapat berkarya, mandiri, dan sejahtera. Kelompok Disabilitas Desa (KDD) "Karya Sejati" adalah kelompok disabilitas yang berada di Desa Bragolan, Kec. Purwodadi, Kab. Purworejo yang berjumlah 10 orang terdiri dari tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, dan tuna grahita. Penyandang disabilitas berasal dari daerah yang kondisi ekonomi yang kurang mampu yang membutuhkan support agar kapasitas batik yang dihasilkan mengalami peningkatan baik dari segi jumlah varian, macam dan bentuk. PMP ini bertujuan memberikan pendampingan dalam peningkatan kapasitas pemasaran usaha batik jumputan pada KDD Bragolan, Kabupaten Purworejo. Pelaksanaa program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra ialah tahap



analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan (aspek produksi dan aspek pemasaran), tahap monitoring dan evaluasi, dan tahap penyusunan laporan. Hasil PMP menunjukkan sosialisasi pembuatan batik jumputan dengan teknik ikat mendapatkan respon yang baik dari KDD “Karya Sejati” Desa Bragolan. Seluruh disabilitas mampu mempraktekan batik jumputan mulai dari proses pengikatan hingga pewarnaan dengan dibantu para pendamping. Kelompok KDD Desa Bragolan menghasilkan batik jumputan berupa kerudung, selendang, dan taplak meja. PMP ini mampu memberikan dampak pada keterampilan baru, mengembangkan dan meningkatkan omset penjualan yang didukung dengan kesehatan jasmani serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis.

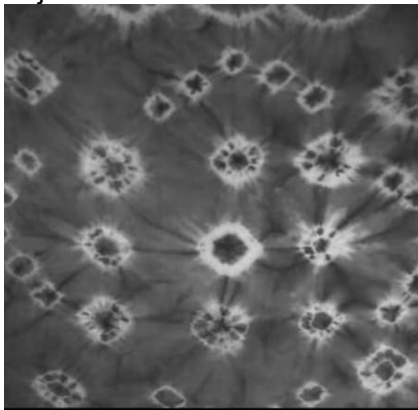
Kata kunci: Kapasitas Pemasaran; Batik Jumputan; Kelompok Disabilitas Desa

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang tujuan Pembangunan Desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan potensi ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, serta berperan terhadap perlindungan dan pemenuhan hak terhadap kelompok yang terpinggirkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014). Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas agar semua desa untuk bersama-sama mewujudkan desa inklusi, yaitu desa yang mampu mengakomodasi hak semua orang termasuk penyandang disabilitas agar mereka dapat berkarya, mandiri, dan sejahtera.

Kelompok Disabilitas Desa (KDD) “Karya sejati” adalah kelompok disabilitas yang berada di desa Bragolan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari tuna netra, tuna daksa dan tuna wicara, dan tuna grahita. Walaupun memiliki keterbatasan namun mereka tetap semangat dalam berkarya menghasilkan sebuah produk batik jumputan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga bisa membantu perekonomian keluarga dan tidak menjadi beban bagi desa atau Masyarakat sekitar. KDD dalam satu bulan bisa menghasilkan 6-10 buah batik jumputan baru dalam bentuk kerudung. Bahan dari batik jumputan beraneka ragam warna, namun tekstur masih kasar menarik karena juga pewarna yang digunakan masih dengan pewarna alami yaitu dengan kunyit, kulit manggis, kayu secang, bunga telang, dan juga dengan teknik yang masih manual. Satu buah batik jumputan dijual dengan harga Rp 66.000. Hal ini menjadi salah satu keunggulan usaha batik jumputan sebagai UMKM mikro.

Gambar 1. adalah gambaran produk dari usaha Batik Jumputan dari KDD Desa Bragolan, Purworejo



Gambar 1. Usaha Batik Jumputan

Namun faktanya dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak desa dan kelompok disabilitas menyatakan bahwa mengalami kendala dalam proses pembuatan produk batik jumputan yang belum bervariasi. Selama ini batik jumputan yang dibuat baru satu macam bentuk yaitu kerudung. Selain itu ketua kelompok saat diwawancarai mengatakan kesulitan dalam membuat produk tersebut dengan beraneka ragam Bentuk varian batik sehingga pemesanan produk pun selama ini masih belum banyak atau hanya sedikit. Kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) pada kesempatan ini, Tim pelaksana memberikan solusi alternatif terhadap beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi oleh KDD Di Desa Bragolan Kecamatan Purwodadi Kab. Purworejo agar dapat berkembang dan meningkatkan omset penjualan serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. Berdasarkan hasil survey dan koordinasi dengan kelompok Disabilitas Desa Bragolan (KDD) menyepakati sebuah kerjasama untuk melakukan peningkatan kapasitas usaha batik jumputan dalam skala Nasional maupun Internasional.

METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam PMP ini adalah kelompok disabilitas yang dikategorikan produktif. Pelaksana PMP ini akan melibatkan 1 orang ketua pelaksana dan 9 orang kelompok Difabel Desa Bragolan Kab Purworejo serta 1 Ketua Karya Usaha Inklusif dibantu 5 orang pendamping dari Karang Taruna, yang memiliki usaha batik jumputan. Adapun program PMP ini sudah dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2023. Metode pelaksanaan program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan, kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Tim akan melakukan survey untuk mengidentifikasi potensi anggota kelompok secara keseluruhan
- b. Tahap pengumpulan data
Pada tahap ini tim pelaksana melakukan pengumpulan data dengan mendatangi langsung ke lokasi dan data yang didapatkan berupa foto-foto batik jumputan, harga, dan keanggotaan serta data lain yang dibutuhkan.
- c. Melakukan sosialisasi untuk menjelaskan rencana program kegiatan yang akan dilaksanakan serta menjalin komunikasi secara intensif dengan ketua kelompok KDD Desa Bragolan.
- d. Penyusunan rencana dan target kerja

2. Tahap Pelaksanaan

a. Aspek Produksi

Penambahan ragam jenis batik jumputan dengan membuat batik jumputan sebagai kerudung, taplak meja, selendang dan baju.

- b. Materi dari tentang pembuatan batik jumputan dari narasumber ahli Batik
- c. Praktek langsung oleh para disabilitas cara pembuatan batik dengan mengikat kain pada jumputan menggunakan dua media, yaitu tanpa menggunakan kelereng dan menggunakan kelereng untuk isian di dalamnya dan proses pengikatan sesuai pola yang diinginkan.
- d. KDD diajarkan proses pewarnaan. Proses pewarnaan pada batik jumputan dilakukan menggunakan teknik pencelupan pada kain yang sudah diikat lalu dicelupkan pada water glass.
- e. Pencelupan kemudian seluruh kain di celupkan pada warna yang diinginkan secara merata.
- f. Penjemuran kain batik di bawah terik matahari hingga setengah kering, setelah setengah kering karet jumputan di lepas dan di keringkan hingga kering.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Metode yang dilakukan pada tahap monitoring adalah: melakukan pemantauan pencapaian kinerja yang disertai dengan umpan balik dan bimbingan dengan ketua dan anggota kelompok. Evaluasi kinerja: metode yang dilaksanakan berupa evaluasi kinerja

individu (per periode) untuk menilai capaian yang telah dilakukan dan upaya perbaikan kinerja jika diperlukan.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini pelaksana yang terlibat akan menyusun laporan kegiatan baik berupa laporan kemajuan, laporan akhir dan juga melakukan upaya untuk ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan.

Keterlibatan mitra dalam pelaksanaan program PMP telah disepakati yaitu: Ketua Kelompok KDD Desa Bragolan menyatakan sanggup mengkoordinir anggotanya agar semua kegiatan berjalan lancar dan target luaran dapat tercapai; Mitra bersedia terlibat aktif dalam pelaksanaan baik mendengarkan materi, berdiskusi maupun praktik; penyediaan tempat pembelajaran, termasuk pelengkapannya (meja, kursi, papan tulis, screen, sound system) disediakan dengan kerjasama Akademi Keperawatan Pemerintah Kab Purworejo dan STIE Rajawali Purworejo; dan setiap ada pengadaan peralatan dan bahan untuk penguatan usaha. Peran dan tugas dari masing-masing anggota tim sesuai dengan kompetensinya dan penugasan mahasiswa dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Peran dan tugas anggota tim

No	Nama	Kedudukan	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1	Nova Ari Pangesti, S. Kep Ns., M. Kep	Ketua Tim	Keperawatan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pendampingan kesehatan kerja
2	Ahmad Muzaki, S. Kep Ns., M. Kep	Anggota Tim	Keperawatan	<ul style="list-style-type: none"> Pendampingan pembuatan aneka varian batik jumputan Pendampingan pembuatan konten digital marketing dengan sosmed
3	Dr. Hesti Respatiningsih, SE, M.Par	Anggota Tim	Manajemen Pemasaran, Manajemen UKM, Praktisi Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> Pendampingan pembuatan aneka varian batik jumputan Melaksanakan pelatihan dan pendampingan pemasaran online Memberikan pendampingan kemasan dan labelisasi
4	Dita Ayu Nur Saputri	Mahasiswa	Prodi D III Keperawatan Akper Pemkab Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> Membantu melakukan pemeriksaan Kesehatan spt: Tekanan Darah, Gula Darah, Asam Urat Membantu mencatat hasil pemeriksaan Kesehatan fisik KDD
5	Nani Wahyuni	Mahasiswa	Prodi D III Keperawatan Akper Pemkab Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> Pendampingan pembuatan aneka varian batik jumputan Pendampingan pembuatan konten digital marketing dengan sosmed melalui IG, Facebook, Wa, dan TikTok

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Alat dan bahan yang digunakan untuk batik jumput adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Alat dan Bahan

Alat	Bahan
Kelereng	Air
Baskom	Pewarna alami
Karet	<i>Water glass</i>
Sarung tangan	Kain mori
Plastik	

Pelatihan pembuatan batik jumputan dengan teknik ikat mendapatkan respon yang baik dari KDD “Karya Sejati” Desa Bragolan. Pelatihan diberikan oleh narasumber ahli batik dari UMKM Batik Dewa Lowano yang dilaksanakan pada tanggal 08 September 2023 dari jam 13.00-17.00 WIB. KDD pertama-tama mendapat materi dari narasumber tentang materi pengertian batik jumputan, dan pembuatan batik jumputan dan dengan menggunakan 2 media dan dengan teknik ikat.

Hasil dari pelatihan ini seluruh disabilitas mampu mempraktekan batik jumputan mulai dari proses pengikatan hingga pewarnaan. Kelompok KDD Desa Bragolan menghasilkan batik jumputan berupa kerudung, selendang, baju, tas kecil, sarung bantal dan taplak meja. Setelah diberikan materi maka para disabilitas dilatih untuk merencanakan dan membuat pola serta hasil motif batik jumputan. Setelah itu langsung dipraktekan cara pembuatannya dengan mengikat kain pada jumputan menggunakan dua media, yaitu tanpa menggunakan kelereng dan menggunakan kelereng untuk isian di dalamnya. Proses mengikat kain membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kain yang diikat harus kencang supaya warna tidak tembus kebagian yang diikat. Untuk proses pengikatan bermacam-macam sesuai pola yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan dinyatakan (Wardhana, 2016) salah satu teknik dalam batik jumputan antara lain disebut *teknik pinching*. Teknik batik jumputan dengan menghias kain dengan cara mengambil bagian kain dengan mencubitnya (‘men-jumput’) dan mengikatnya jumputan tersebut dengan tali. Teknik inilah yang menyebabkan teknik ini disebut dengan batik ‘jumputan’. Hasil ini didukung oleh (Prawoto, 2019) menyatakan ada dua teknik membuat batik jumputan yaitu teknik ikat dan teknik jahitan. Teknik ikat adalah membuat pola batik jumput dengan cara mengikat kencang kain dengan karet atau tali raffia sehingga warnatidak masuk ke kain. Batik ini tidak menggunakan malam, tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna.

Setelah proses pengikatan selesai, KDD diajarkan proses pewarnaan. Proses pewarnaan pada batik jumputan dilakukan menggunakan teknik pencelupan pada kain yang sudah diikat lalu dicelupkan pada *water glass* dengan tujuan agar warna yang digunakan merata pada saat pewarnaan, kemudian dibungkus menggunakan plastik, setelah proses pewarnaan pada kain yang dijumput selesai, kemudian seluruh kain di celupkan pada warna yang diinginkan secara merata, lalu dijemur di bawah terik matahari hingga setengah kering, setelah setengah kering karet jumputan di lepas dan di keringkan hingga kering.

Hal ini senada dengan (Wuryani & Putri, 2022) yang menyatakan langkah-langkah pembuatan batik jumputan antara lain dengan membungkus kelereng, batu-batuan, dan uang logam menggunakan kain. Lalu menutup bagian kain yang tidak ingin diberi zat pewarna dengan plastik. Selanjutnya mengikat kain dengan karet atau tali raffia dan lakukan proses pencelupan. Setelah kain jumputan kering, setrika kain tersebut dengan suhu sedang.

Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami dari bahan dan juga pewarna yang digunakan masih dengan pewarna alami yaitu dengan kunyit, kulit manggis, kayu secang, bunga telang. Selain itu juga digunakan pewarna sintesis dari rhemasol. Hal ini senada dengan (Ristiani, 2016) Zat warna alam (ZWA) adalah zat warna yang diperoleh dari

alam/tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu warna alam adalah Zat warna direk, zat warna ini melekat di serat dengan ikatan hidrogen sehingga ketahanan lunturanya rendah, misalnya ZWA curcumin yang berasal dari kunyit. Dampak dari pelaksanaan program PMP pada Kelompok Disabilitas Desa Bragolan mampu memberikan keterampilan baru, dapat mengembangkan dan meningkatkan omset penjualan yang didukung dengan kesehatan jasmani serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. Selain itu hasil dari batik jumputan digunakan oleh para disabilitas untuk membantu ekonomi keluarganya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Riszi Sri, 2022) menunjukkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora adalah dengan pembuatan batik dengan hasil masyarakat penyandang disabilitas setelah mengikuti kegiatan membatik adalah mampu menumbuhkan semangat bagi penyandang disabilitas serta memiliki pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.



Gambar 2. Proses Pengikatan Batik Jumputan



Gambar 3. Proses Pencelupan Kain Jumput

Program pemberdayaan ini hendaknya dilaksanakan secara *continue* agar para disabilitas juga hidup mandiri. Peran serta pemerintah Desa, komunitas remaja dan para kader akan sangat mereka mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik. Hal ini didukung pernyataan (Mulyati et al., 2019) Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian dan kesejahteraan hidup dapat terwujud. Adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait terhadap wirausaha penyandang disabilitas, agar mereka dapat mandiri dan tidak menjadi

beban orang lain. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dispesifikasikan pada upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan life skill berbasis potensi daerah menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Diperlukan beberapa pihak yang bisa berperan sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber yang bersama-sama masyarakat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang telah disusun



Gambar 4. Proses Pewarnaan



Gambar 5. Proses Pengeringan



Gambar 6. Produk Batik Jumputan Setelah dilakukan Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan berupa, pertama keadaan ekonomi disabilitas desa bragolan termasuk dalam kategori Masyarakat kurang mampu sehingga perlu diadakan pendampingan pemberdayaan sebagai upaya untuk menjadikan penyandang disabilitas mandiri dan produktif tidak bergantung pada Masyarakat normal. Kedua, strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan batik jumputan dengan membuat pola, teknik mengikat dan mencelup , pewarnaan sehingga dihasilkan produk batik jumputan yang bervariasi seperti kerudung, taplak meja, selendang, tas kecil, sarung bantal dan baju.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian dan segenap tim Pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikbud, Dirjen Vokasi yang telah memberikan Hibah PMP ini sehingga Program ini bisa terlaksana dengan lancar, tak lupa kepada para kelompok disabilitas Desa Bragolan yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan varian batik jumputan ini. Serta ucapan terima kasih kepada kampus Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Purworejo dan kolaborasi dengan STIE Rajawali atas support dan semangatnya dalam melaksanakan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Lukito, M. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Kasus Di Desa Simbatan, Nguntoronadi, Magetan). *Jurnal Daya-Mas*, 4(2), 57–60. <https://doi.org/10.33319/dymas.v4i2.26>
- Prawoto, E. C. (2019). Pembuatan Batik Jumput Teknik Ikat Desa Grogol. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), 43–47. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i1.a1942>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- Ristiani, S. (2016). Pengembangan Teknik Tritis Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 9. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1102>
- Riszi Sri, A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Bagi Penyandang Difabel Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Tulis Difabel Blora Mustika Di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i2.1908>
- Wuryani, F. S., & Putri, R. O. C. E. (2022). Pengenalan Batik Jumputan Sebagai Media Alternatif Keterampilan Kepada Ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo, Surakarta. *Abdi Seni*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4179>